

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang tua

Orang tua adalah guru pertama dan paling penting bagi seorang anak. Orang tua mempunyai peran yang begitu banyak untuk mempengaruhi kecerdasan seorang anak, orang tua berperan sebagai pendidik yang mendidik dan mengembangkan kepribadian anak ke arah yang lebih baik dan positif karena orang tua merupakan role model bagi seorang anak (Adrian 2013). Sejalan dengan itu menurut Jarbi, M. (2021) orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi anaknya. Keutamaan yang ada dalam diri orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dan bimbingan bagi anaknya saja namun juga menjadi teladan bagi anak-anaknya sehingga orang tua berperan akan mengarahkan, menuntun dan membimbing anak.

Peran orang tua adalah hal yang paling penting sebagai pendidik utama di dalam keluarga mengingat anak-anak banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua di rumah. Pola sikap orang tua mempengaruhi perilaku anak bagaimana perhatian orang tua menentukan anak akan seperti apa. Hakikatnya orang tua memegang peran utama dalam pendidikan anaknya, karena guru yang ada di sekolah hanya merupakan pendidik menengah bagi orang tua di rumah. Rumah adalah lingkungan pertama dan utama terpenting bagi perkembangan pendidikan anak dan hal itu merupakan faktor yang terpenting bagi keberhasilan pendidikan anak, peran orang tua di rumah sangat penting dalam membimbing anaknya karena melalui bimbingan anak dapat belajar serta orang tua dapat mengamati sudah seberapa banyak anak belajar. Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Ligina et al. (2018) bahwa di antara peran yang diberikan orang tua kepada anak adalah sebagai komunikator atau sebagai tempat anak bercerita mengenai sebuah kejadian atau hal-hal yang dilakukan anak.

Pendekatan pembelajaran yang diberikan orang tua ialah pendekatan perkembangan berupa menanamkan pengetahuan dasar kepada anak sejak dini mengenai perbedaan gender, memperkenalkan resiko yang dialami dari kekerasan seksual, memberikan pengajaran mengenai cara untuk menghindari kekerasan seksual dan memberikan edukasi mengenai bagian-bagian anggota tubuh lainnya.

Sebagaimana diungkapkan Watdji et, al (2021) mengatakan bahwa Orang tua adalah sebagai pendidik utama dirumah yang mempunyai tugas untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya baik berupa pendidikan agama, pendidikan budaya, suku bahkan pendidikan seks. Faktanya sebagian besar orang tua merasa tersisih dan malu membicarakan seksualitas namun, pemahaman ini sangat penting bagi anak tentu saja untuk menjamin pemahaman ini batasan-batasan harus diperhatikan misalnya bagaimana jika laki-laki dan perempuan diciptakan berpasangan sebagai makhluk ciptaan tuhan dan diharapkan mengikuti ajaran tuhan dan para nabinya pemahaman tersebut disampaikan melalui metode bercerita dan diskusi serta sebagai orang tua perlu memahami apa yang harus diajarkan kepada anak

Menurut Ruli, E (2020) orang tua ditugaskan oleh Allah SWT untuk mendidik anak dengan kasih sayang dan tanggung jawab, mereka juga bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan mereka. Orang tua adalah bagian keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang menikah dan membentuk keluarga, tugas dan peran orang tua adalah unit pertama dimasyarakat dan hubungan di dalamnya sebagian besar langsung. Orang tua sangat penting dalam mendidik anak dan mengajarkan mereka tingkah laku sosial berdasarkan prinsip agama seperti mengajarkan mereka berperilaku sopan dan baik (Hamid, 2014).

Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini yaitu :

1) Peran orang tua sebagai pelindung

Orang tua adalah bagian inti dan harus memiliki peran yang lebih besar dalam melindungi anak, masyarakat juga berperan dalam

melindungi hak anak begitu pula, peran masyarakat dapat diwujudkan dengan melindungi hak-hak anak saat mereka berada di luar rumah sehingga mereka tetap merasa nyaman. Menurut (Risma, D. dkk (2018) Perlindungan anak harus dimulai sejak dini, yaitu dari anak di dalam kandungan samapi berusia delapan belas tahun.berdasarkan konsep perlindungan anak yang lengkap dan menyeluruh, Undnag-Undang tersebut meletakkan kewajiban orang tua untuk melindungi

Perlindungan anak mencakup semua upaya untuk memastikan dan melindungi anak dan hak-haknya untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat manusia. Perlindungan anak tersebut terkait erat dengan lima pilar yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, dan negara (Fitriani, R. 2016).

2) Orang tua sebagai pendamping

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang paling tinggi apabila selalu mendampingi anaknya dalam segala hal, orang tua dapat berperan sebagai pengawas bagi anaknya. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua dengan memberikan dukungan kepada anak dalam menyelesaikan permasalahan khususnya masalah seksual, anak akan bingung tanpa bantuan orang tuanya. Jangan biarkan anak menjadikan teman sebayanya sebagai fokus untuk bertanya orang tua harus bertindak sebagai konselor terhadap masalah yang dihadapi anak mereka (Wahyudi D 2018).

3) Orang tua bersikap terbuka

Berkomunikasi yang baik dengan anak merupakan salah satu cara untuk dekat dengan mereka, namun kenyataanya anak lebih sering terpapar teknologi dibandingkan orang tuanya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengubah cara berpikir dan berperilaku orang tua seperti perilaku langsung mereka dengan memberikan akses terhadap media kebebasan akses terhadap berbagai informasi tanpa pengawasan dll. Salafuddi, S dkk (2020). Orang tua harus

berkomunikasi dengan baik kepada anak agar terjalin hubungan yang baik dan terbuka antara anak dan orang tua. Bersikap terbuka dan menjaga komunikasi yang baik dapat membantu orang tua menasehati, mendidik, dan mengarahkan anak ke arah yang positif agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan buruk, sekaligus membantu anak dengan mudah mengomunikasikan apa yang dilakukannya tanpa rasa takut.

4) Orang tua sebagai guru pertama dan utama

Mempelajari, mengetahui, dan memahami dunia anak bukanlah hal yang mudah peran orang tua sangat penting dalam membantu anak agar siap melangkah melewati pintu kehidupan selanjutnya pengasuhan orang tua disebut yang pertama dan utama untuk anak-anak.

5) Peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi anak

Memaksimalkan potensi anak orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat berkembang secara normal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini adalah :

- a. Faktor sosial ekonomi, mempengaruhi ibu dalam mengajarkan pendidikan seks pada anaknya; semakin lama ibu bekerja jauh maka pendidikan seks akan semakin buruk
- b. Faktor budaya, melarang pembicaraan tentang seks di depan umum karena dianggap kurang sopan dan bersifat pribadi sehingga tidak diungkapkan

Peran orang tua adalah menentukan ke mana arah kepribadian anak, anak akan dibentuk oleh keluarga sendiri karena proses tumbuh kembang anak akan dimulai dalam lingkungan keluarga dengan bimbingan dan pendampingan dari orang tua itu sendiri, faktor-faktor ini dapat membantu dan menghambat orang tua memberikan pendidikan seks.

2. Peran Orang Tua Dalam Mendidik dan Menanamkan Nilai-Nilai

Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak hendaknya orang tua mengajarkan sikap-sikap dasar masyarakat seperti sikap gotong royong, saling membantu, menjaga kebersihan, dan tidak menimbulkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun peran orang tua yaitu sebagai *motivator, fasilitator, modeling, mentoring, organizing, dan teaching* :

a. *Motivator*

Anak memerlukan dukungan orang tua yang mencerminkan kemampuan orang tua dalam merespon kebutuhannya. Dukungan orang tua diartikan sebagai segala interaksi antara orang tua yang berkembang menjadi hubungan yang ditandai dengan kepedulian orang tua, kehangatan, kebaikan dan keragaman emosi terhadap satu atau lebih anak di mana orang tua terlibat. Menurut (Ellis Thomas, dan Rollins dalam Letari 2012), dukungan orang tua adalah serangkaian pengalaman yang dialami orang tua melalui interaksi yang ditandai dengan perhatian, kehangatan, persetujuan, atau kepekaan orang tua, anak-anak menjadi lebih nyaman dengan dukungan orang tua yang memperkuat gagasan bahwa mereka diterima dan dihormati sebagai individu.

b. *Fasilitator*

Memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka adalah tanggung jawab penting bagi semua orang tua yang merawat. Orang tua yang fokus pada pemenuhan kebutuhannya sendiri cenderung memaksakan kehendaknya pada anaknya dibandingkan berusaha memahami keinginan anaknya dan membiarkan anaknya mengambil keputusan berdasarkan persepsinya sendiri. Orang tua yang memberi informasi berperan sebagai perantara, bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak usia dini, baik secara materi maupun non materi.

c. *Modelling*

Orang tua berperan sebagai role model awal bagi anak sikap dan perilaku seorang anak ditentukan oleh orang tuanya. Perawatan yang

diterima anak-anak sejak lahir sangat penting dalam menentukan pertumbuhan mereka sebagai orang dewasa. Peran orang tua sebagai model sangat penting karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah. Orang tua yang memberikan contoh perilaku positif, seperti komunikasi yang baik, empati, kerja keras, dan toleransi, dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang baik pada anak-anak mereka.

d. *Mentoring*

Orang tua memegang peran penting sebagai pengajar dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan praktis, tetapi juga nilai-nilai, etika, dan keterampilan sosial yang penting untuk kesuksesan anak di masa depan.

e. *Organizing*

Organizing adalah manajemen sistematis dari semua kegiatan. *Organizing* dirancang untuk membagi, mengoordinasikan, dan mengelompokkan tugas-tugas yang berbeda, menjalin hubungan antara individu dan kelompok, serta menetapkan garis wewenang. Orang tua juga berperan sebagai pengatur dalam keluarga, mengorganisir kegiatan sehari-hari, mengelola waktu, dan membuat keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari anggota keluarga. Ini meliputi perencanaan aktivitas, mengatur jadwal, dan memastikan bahwa kebutuhan dasar keluarga terpenuhi dengan baik.

f. *Teaching*

Orang tua memegang peran penting sebagai pengajar dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan praktis, tetapi juga nilai-nilai, etika, dan keterampilan sosial yang penting untuk kesuksesan anak di masa depan.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan penompang kepribadian seorang anak, kepribadian dasar ini akan membantu atau berkontribusi terhadap pengaruh atau pengalaman dikemudian hari. Anak-anak dilahirkan di bawah asuhan orang tuanya dan dibesarkan dalam keluarga, anak akan menyerap standar anggota keluarga dari ayahnya, ibu, dan saudara kandungnya yang lain. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya, apapun kedudukan, keahlian atau pengalamannya di bidang pendidikan formal.

Sepertinya yang ungkapkan Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat terbaik bagi pendidikan, bagi diri sendiri/individual dan pendidikan sosial. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang mempunyai hakikat dan wujud yang sempurna untuk menyelenggarakan pendidikan menuju terbentuknya manusia sempurna, tidak hanya bagi anak-anak akan tetapi juga bagi remaja, peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai panutan, guru dan pengajar, secara umum tugas seorang ibu dan ayah sudah menjadi kewajiban yang mutlak.

Keluarga adalah tempat yang paling subur dan paling efektif untuk mendidik watak dan budi pekerti seorang anak seperti kejujuran, keadilan, keberanian dan lainnya, keluarga juga mendorong dan mengembangkan emosi sosial anak seperti hidup sederhana, menghargai kebenaran, toleransi, menolong sesama, hidup damai dan tentram dan lain-lain. Berdasarkan itu, keluarga berfungsi sebagai sumber pendidikan moral dan etika sekaligus memberikan pendidikan sosial kepada masyarakat, pendidikan keluarga adalah bagian kecil dan terpadu dari kesatuan formatif masyarakat karena pendidikan ini memastikan bahwa orang tua memberikan konten pendidikan yang sesuai kepada anak-anak mereka seumur hidup.

Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh dalam melindungi, mengasuh, dan mendidik anaknya tidak hanya sebatas pada material saja akan tetapi juga secara spiritual melalui pendidikan agama. Menurut Fahimah (2019) Orang tua mempunyai harapan yang besar agar anaknya tumbuh dan

berkembang sukses dan memberikan yang terbaik dalam pengasuhan, gizi, dan pendidikan. Sejalan dengan itu menurut pendapat (Jailani M.S 2014) orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut berikut bagian-bagian tanggung jawab seorang orang tua terhadap anak-anaknya :

a. Pengalaman pertama

Di lingkungan keluarga, anak mulai mengenal kehidupannya orang tua harus menyadari dan memahami bahwa anak lahir dalam lingkungan keluarga yang berkembang hingga anak tersebut mandiri. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memberikan pengalaman pertama yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Oleh karena itu, suasana pendidikan dalam keluarga sangat penting untuk diperhatikan karena dari sinilah keseimbangan individu dimasa depan akan ditentukan.

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Lingkungan keluarga harus dipenuhi dengan rasa empati yang wajar, serta suasana yang aman, tenang dan saling percaya. Melalui keluarga, kebutuhan emosional dan kasih sayang anak dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik karena adanya ikatan darah antara orang tua dan anak yang didasari oleh cinta dan kasih sayang yang murni. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor terpenting dalam membentuk kepribadian seseorang.

c. Pendidikan moral di dalam keluarga

Pendidikan moral adalah dasar utama bagi seorang anak, di mana perilaku orang tua sering tercermin dalam sikap yang kemudian di contoh oleh anak. Anak akan meniru perilaku orang tuanya, dan pendidikan moral ini menghasilkan gejala identifikasi positif yaitu anak menyamakan dirinya dengan orang yang ditirunya. Proses ini sangat penting untuk pembentukan kepribadian seorang anak.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan hal yang penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak, karena pada dasarnya keluarga adalah lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Perkembangan kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sejak dini terutama melalui kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong menolong, gotong royong, kekeluargaan, menjaga ketertiban, dan segala aspek lain.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang sangat penting dalam menanamkan dasar-dasar moral, serta berperan fundamental dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri anak. Masa kana-kanak adalah waktu terbaik untuk menanamkan dasar-dasar kehidupan beragama yang umumnya terjadi dalam keluarga. Misalnya, dengan mengajak anak ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah, atau mengikuti ceramah keagamaan kegiatan yang seperti ini memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak, sehingga kehidupan keluarga harus menciptakan kondisi yang memungkinkan anak merasakan suasana kehidupan beragama (Jambi, M. 2021).

Anak yang sedang tumbuh memerlukan perhatian penuh dari orang tua maupun pendidiknya. Orang tua harus dengan baik memenuhi hak-hak dan kewajiban anak sebagai berikut :

1. Hak memperoleh pendidikan, orang tua memberikan perhatian pada pendidikan dan pengajaran yang baik agar anak dapat menjadi individu yang bermanfaat, memiliki kemampuan dan dedikasi yang dapat dikembangkan dalam masyarakat.
2. Hak mengasuh, setiap anak yang lahir memiliki hak untuk mendapatkan asuhan dari orang tuanya, termasuk pendidikan dan perawatan yang mencakup kebutuhan makanan, minuman, pakaian, dan kebersihan pada tahap awal kehidupannya.

3. Hak nafkah dan nutrisi yang baik, anak memiliki hak untuk mendapatkan dukungan nafkah yang mencakup memenuhi kebutuhan dasar seperti nutrisi yang cukup
4. Hak nasab, hubungan darah seorang anak dengan ayah dan ibunya, di mana anak berhak untuk mengambil nama dari orang tuanya

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menetapkan empat kewajiban orang tua terhadap anak, yaitu sebagai berikut

1. Mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak
2. Mengembangkan anak sesuai dengan kemampuan minat dan bakat anak
3. Mencegah anak untuk menikah pada usia dini
4. Memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti.

B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan seks

Teori Seksualitas Sigmund Freud yang dikenal luas sebagai salah satu teori yang penting dalam pendidikan seksualitas manusia merupakan teori yang mempunyai pengaruh signifikan dan menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan psikolog. Namun menyadari atau tidak teori ini penting untuk menilai seseorang dari segi seksualitas berdasarkan pada hal tersebut, teori ini mengemukakan bahwa seksualitas pada anak dimulai pada masa kanak-kanak dan berkembang pada masa remaja seiring dengan berbagai intervensi dalam kehidupan seseorang. Secara umum definisi freud mengenai seksualitas dalam psikoanalisa mempunyai makna yang luas seksualitas tidak hanya terbatas pada hubungan seksual dewasa akan tetapi mencakup seluruh aktivitas seperti menyusui, menghisap, buang air kecil, dan makan. Terjadinya perilaku seksual ini sudah diamati sejak dini selain seksualitas, psikoanalisa dapat mencakup suatu hubungan dengan orang lain hasrat anak dipenuhi melalui keinginan

mencintai untuk bersama orang lain yang ditujukan kepada orang tuanya (Drs. Idad Suhada, M.Pd (2016)

Banyak teori yang berusaha menjelaskan hakikat manusia, namun semuanya hanya mampu mengungkapkan sebagian kecil dari keseluruhan diri manusia, salah satu teori tersebut adalah teori seksualitas psikoanalisa Sigmund Freud meskipun teori seksualitas Freud hanya mencakup sebagian aspek kehidupan dan perilaku manusia. Freud, dengan teori seksualitasnya menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang didorong oleh nafsu (Freud, 1953). Sebagai makhluk yang didorong oleh nafsu, manusia memiliki mekanisme pertahanan untuk terus mencari kepuasan, dorongan untuk memenuhi kepuasan ini memaksa manusia untuk memenuhinya. Naluri ini tidak hanya ada pada orang dewasa tetapi juga ada sejak manusia masih bayi. Menurut Freud, perkembangan seksualitas berjalan seiring dengan perkembangan kepribadian manusia yang melewati berbagai fase (Dismas, K 2022)

Penerapan metode pembelajaran behaviorisme juga digunakan dalam pendidikan seksual di Barat, pendidikan seksual ini dikenal dengan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE). Namun berbanding terbalik Behaviorisme muncul sebagai kritik terhadap psikoanalisis, aliran psikologi awal yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang menekankan aspek ketidaksadaran dalam perilaku dan dianggap sulit diobservasi. Behaviorisme berpendapat bahwa psikoanalisis tidak memenuhi standar ilmiah. Filsuf Ernst Mach yang mempengaruhi behaviorisme berpendapat bahwa sains bukanlah pencarian kebenaran melainkan pencarian hubungan fungsional antar berbagai peristiwa (Sobagio, R 2020)

Sebagaimana behaviorisme, pendidikan seksual Barat sangat menekankan pada pencapaian hasil dimana sangat berifat materialistis. *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) adalah bentuk pendidikan seksual di Barat yang memberikan indikator tingkat keberhasilan program pendidikan dalam dua komponen utama yakni *Gender Equality* dan *Human Right*. Dua indikator ini berhasil diturunkan dalam skala yang disebut *Sexual Relationship Power*

Scale (SRPS). CSE merupakan pendidikan yang berbasis kurikulum yang bertujuan untuk membekali anak dan remaja tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka mengembangkan pandangan serta pengetahuan positif tentang seksualitas. Behaviorisme juga bermanfaat untuk mengembangkan kebiasaan baik dengan menjadikan orang tua sebagai *role model*. Metode pengajaran ini bersifat *Teacher Centered* dimana guru menjadi kunci dari penanaman nilai-nilai kebenaran. Pada pendidikan usia dini metode ini mampu dipakai dengan sangat baik dan efektif baik didalam rumah dengan menjadikan peran orang tua sebagai model (N. Ulwan 2014).

Pendidikan seks dapat disebut dalam bahasa Arab sebagai al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah. Abdullah Nasih Ulwan (dalam Annisa, A. dkk 2019) mengartikan pendidikan seks sebagai upaya untuk mengajar, menyadarkan, dan memberikan penjelasan mengenai masalah-masalah seksual kepada anak-anak sejak mereka mulai memahami insting seksual dan konsep pernikahan yang bertujuan agar ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan kehidupan mereka dapat membedakan antara yang halal dan haram. Dengan menanamkan tingkah laku islam yang mulia sebagai adat dan tradisi bagi mereka anak-anak diharapkan tidak akan terjerumus dalam keinginan hawa nafsu dan tidak akan mengambil jalan yang sesat.

Pendidikan menurut definisi dalam kamus bahasa Indonesia adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan untuk membawa mereka kepada kedewasaan melalui pengajaran dan latihan. Istilah seks dalam pengertian yang sempit mengacu pada aspek fisik yang berkaitan dengan reproduksi sementara dalam pengertian yang lebih luas seks mencakup keseluruhan seksualitas seseorang. Menurut Yuliartini, dkk (2021) Menjelaskan bahwa seksualitas meliputi segala hal yang berkaitan dengan sisi seksual seseorang dan pendidikan seksual merupakan upaya untuk mengajar, memberikan kesadaran, dan menyediakan informasi tentang isu-isu seksual yang termasuk pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta penguatan nilai moral, etika, komitmen, dan agama untuk mencegah penyalahgunaan

organ reproduksi. Oleh karena itu, pendidikan seks dianggap sebagai landasan penting dalam membentuk pendidikan kehidupan berkeluarga.

Para ahli psikolog menganjurkan agar anak-anak sejak dini dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka sejak usia dini. Sedangkan Menurut Farhien. F (2017) pendidikan seks adalah pengajaran tentang anatomi tubuh dan proses reproduksi yang disesuaikan dengan usia anak. Saat mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak penting untuk mematuhi nilai-nilai hukum, agama dan tradisi serta memperhatikan kesiapan mental dan materi anak. Pendidikan seks sebaiknya dimulai sejak tahun-tahun awal kehidupan anak oleh orang tua mereka.

Pengetahuan yang akurat dan pemahaman yang benar tentang seks dapat membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab sejak dini. Pendidikan seks pada anak usia dini perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan agar tujuannya tercapai. Nugraha dan Wibisono (dalam Trinita dkk 2020) menjelaskan bahwa penting untuk membicarakan seks dengan anak secara terbuka, karena baik anak laki-laki maupun anak perempuan perlu memahami konsep pendidikan seks. Pendidikan seks dapat dimulai sejak bayi dengan meminta izin saat mengganti pakaian atau popoknya serta mengejutkan anak untuk mengganti pakaian diruang yang tertutup. Melalui kebiasaan sederhana ini anak belajar untuk menghargai tubuhnya sendiri dan orang lain. Selanjutnya, saat anak mulai tumbuh besar dia diajarkan untuk memberiskan diri sendiri setelah buang air kecil atau besar dan diperkenalkan pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pendidikan seks menjadi krusial mengingat meningkatnya kekerasan seksual terhadap anak dan remaja, dari perspektif psikologis seksualitas erat kaitannya dengan cara individu menjalankan perannya sebagai makhluk yang mempunyai nafsu seksual yang mencakup aspek sosial, perilaku dan budaya (Farhien, f. 2017). Seksualitas mencakup aspek lebih luas yang meliputi karakter, kualitas pribadi, sikap, dan tingkah laku seseorang. Di sisi sosial mempertimbangkan hubungan seksual dalam konteks lingkungan dan interaksi dengan sesama manusia yang dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap

seksualitas dan perilaku seks. Disisi lain, dimensi perilaku terkait dengan tindakan seksual yang muncul sebagai respons terhadap dorongan seksual, sementara itu dimensi kultural menyoroiti perilaku seksual sebagai bagian dari budaya yang dianut oleh masyarakat (Febriagivary, A. H. (2021).

2. Perkembangan Seks Sesuai Usia Anak

Mengutip buku Drs.Idad Suhada,M.Pd (2016) Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Freud membagi perkembangan kepribadian menjadi tiga tahapan, yaitu tahap infatil (0-5 tahun), tahap laten (5-12 tahun), dan tahap genital (Diatas 12 tahun).

- a. Tahap infatil yang paling menentukan dalam membentuk kepribadian yaitu fase oral, fase anal, dan fase falis :

- 1) Fase oral (usia 0-1 Tahun)

Fase oral adalah periode perkembangan yang terjadi dalam tahun pertama kehidupan individu di mana mulut merupakan daerah erogen yang plaing sensitif dan penting. Fase ini terkait dengan kebutuhan dasar akan makanan atau cairan. Stimulasi atau rangsangan disekitar mulut seperti menghisap bagi bayi, dianggap sebagai perilaku yang memberikan kepuasan atau kesenangan

- 2) Fase anal (Usia 1-3 Tahun)

Fase ini terjadi antara usia dua hingga tiga tahun dalam perkembangan anak. Pada fase ini, fokus energy libido berpindah dari mulut ke daerah dubur dimana kesenangan atau kepuasan ditemukan dalam aktivitas seperti bermain atau menahan feses. Selama fase ini anak mulai diajarkan aturan-aturan kebersihan oleh orang tua melalui toilet training yang melibatkan pembelajaran tentang cara dan tempat yang tepat untuk buang air besar

- 3) Fase falis (Usia 3-6 Tahun)

Fase falik (*Phallic*) adalah fase di mana energy libido anak beralih dari daerah dubur ke daerah kelamin. Pada fase ini, anak mulai tertarik pada organ kelaminnya sendiri. Perkembangan utama

pada fase ini adalah munculnya kompleks Oedipus, yang diikuti oleh castration anxiety (pada anak laki-laki) dan penis envy (pada perempuan).

b. Fase laten

Menurut Freud, penurunan minat seksual disebabkan oleh munculnya daerah erogen baru yang didorong oleh perkembangan biologis. Oleh karena itu, fase laten lebih dianggap sebagai fenomena biologis dari pada bagian dari perkembangan seksual. Pada fase ini, anak mengembangkan kemampuan sublimasi yaitu mengalihkan kepuasan libido dari kepuasan seksual menjadi kepuasan yang tidak berhubungan dengan seks.

c. Fase genital

Fase ini dimulai dengan perubahan biokimia dan fisiologi pada remaja, dimana sistem endokrin menghasilkan hormone-hormon yang merangsang perkembangan tanda-tanda seksual sekunder seperti suara, pertumbuhan rambut, perkembangan payudara dan hal-hal lainnya.

3. Jenis-Jenis Pendidikan Seks

1). Gender

Gender adalah istilah yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan dari segi sosial dan budaya. Ini adalah pandangan yang tidak berkaitan dengan biologi berbeda dengan kata 'seks' yang mengacu pada perbedaan fisik berdasarkan struktur biologis yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang jelas dan tidak dapat disangkal dalam kodratnya. Perbedaan gender mencakup tanggapan terhadap perbedaan fisik yang mengakibatkan adanya peran yang berbeda yang dipelajari dan diinternalisasi secara turun-temurun sering kali terpengaruh oleh aturan dari berbagai sudut pandang seperti agama, budaya dan kepercayaan (Jo warin & Vina Adriany 2015)

Seperti yang dikemukakan Aliah B. Purwakania Hasan (2006) tentang penggolongan gender yaitu proses di mana anak mendapatkan identitas gender sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Seperti yang terlihat saat ini masyarakat masih memiliki standar peran jenis kelamin. Masih ada batasan dalam berprofesi, bertingkah laku, dan juga berpenampilan. Perkembangan perilaku sesuai dengan jenis kelamin dipengaruhi oleh tiga faktor utama :

- 1) Faktor biologis menjadi dasar bagi perkembangan perilaku spesifik sesuai dengan jenis kelamin
- 2) Faktor social memiliki pengaruh besar dalam pengenalan identitas jenis kelamin melalui norma-norma sosial yang berlaku
- 3) Faktor kognitif sangat penting karena individu harus memahami kategori diri mereka sebagai perempuan atau laki-laki

Beberapa cara mengenalkan pendidikan seks secara sederhana kepada anak usia dini:

- 1) Mengajarkan anak tentang perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya sejak lahir agar anak mengerti dan meniru perilaku yang sesuai dengan kodratnya masing-masing
- 2) Memperkenalkan organ tubuh dan fungsinya kepada anak serta mengajak mereka untuk mengenal setiap bagian organ tubuhnya dengan menggunakan istilah yang tepat seperti (vagina atau penis)
- 3) Mendidik anak tentang menstruasi atau mimpi basah dimana orang tua bertanggung jawab dalam menegajarkan anak tentang tumbuh kembang termasuk aspek seksualitas serta mengajarkan rasa malu kepada anak sejak anak masih kecil
- 4) Memberitahu anak tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh serta mengajarkan anak untuk selalu menutup alat kelaminnya sejak kecil. Mengajarkan anak untuk tidak mengumbar atau menunjukkan alat kelaminnya kepada orang

lain serta mengajarkan mereka menggunakan toilet dengan menutup pintu saat buang air kecil atau besar, tanpa mengenakan pakaian di depan orang lain, jelaskan kepada anak mengenai jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas.

2). Toilet Training

Toilet training pada anak adalah untuk mengajarkan anak agar terbiasa buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dit toilet. Latihan ini bertujuan untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan buang air besar dan kecil dan biasanya dilakukan pada anak usia 12 bulan hingga 3 tahun. Kesuksesan toilet training memerlukan persiapan fisik, psikologis, dan intelektual. (Andriyani, S & Sumartini, S (2020).

Toilet training tidak hanya melatih anak untuk mengontrol buang air besar dan kecil tetapi juga memberikan manfaat dalam pendidikan seks. Melalui proses ini anak akan belajar mengenali anatomi tubuhnya dan memahami fungsinya. Selama toilet training anak akan merasakan impuls atau rangsangan saat buang air besar dan kecil. Menurut (Devina dkk (2015) 3 hal kemampuan yang akan anak dapatkan ketika sudah menerapkan toilet training :

- 1) Selama toilet training kemampuan psikologis anak akan berkembang membuat mereka lebih kooperatif. Anak juga akan mulai memahami pola buang air besar atau kecil misalnya dalam rentang waktu 3-4 jam sehingga mereka dapat memperkirakan dan mengatur kebiasaan tersebut secara teratur
- 2) Kemampuan fisik yang diperlukan untuk toilet training meliputi kemampuan anak untuk duduk atau jongkok dengan tenang selama 2-5 menit, anak sudah bisa menaikan dan menurunkan celana sendiri, dan anak akan merasa tidak nyaman ketika menggunakan popok, menunjukkan minat dan perhatian terhadap kebiasaan pergi ke kamar mandi mampu memberitahu saat ingin buang air kecil maupun besar dan menunjukkan sikap mandiri anak.

- 3) Kemampuan kognitif anak dalam toilet training mencakup kemampuannya untuk mengikuti dan memahami instruksi sederhana. Anak juga akan mengembangkan cara komunikasi sendiri untuk memberitahukan keinginannya untuk buang air kecil atau besar serta mulai mengenali dan memahami sinyal dari tubuhnya

Dalam mengajarkan toilet training membutuhkan beberapa tahapan, ada beberapa tahapan dalam toilet training yaitu :

- 1) Orang tua perlu memperhatikan kebiasaan anak untuk mengenali kapan mereka merasa ingin buang air kecil atau besar
- 2) Mulai membiasakan tidak menggunakan popok, orang tua mengajarkan anak dari hal terkecil seperti membiarkan anak untuk tidak memakai popok dan ketika anak mengompol di celananya, ajari anak untuk membersihkannya ke toilet
- 3) Gunakan *potty* (Tempat buang air) yang bentuknya menyerupai kloet dikamar mandi untuk melatih anak
- 4) Bersikap santai dan tidak merah, ketika anak melakukan kesalahan jangan memarahinya akan tetapi perlahan ajari anak kembali dan jangan terlalu menekan anak agar terbiasa dengan toilet training secepatnya,
- 5) Menciptakan kebiasaan buat kebiasaan untuk anak seperti ketika anak bangun tidur ajak anak untuk pergi ke toilet dulu.
- 6) Memberi pujian ketika anak mendapatkan pujian anak akan merasa termotivasi dan senang

3). Personal Safety Skill

Apriliaz, I (2016) keterampilan keselamatan pribadi atau bisa disebut dengan personal safety skill mencakup serangkaian keterampilan yang perlu dikuasai anak untuk melindungi diri dari bahaya viktimisasi oleh orang dewasa.. Keterampilan ini diajarkan sebagai bahan dari pendidikan untuk membantu anak

mengetahui tindakan yang harus diambil jika menghadapi situasi berbahaya guna mengurangi resiko kekerasan, keterampilan keselamatan pribadi juga melindungi dan meningkatkan kemampuan anak untuk menjaga diri mereka dalam berbagai situasi

Dalam buku Garvis dan Pendergast (2014) terdapat delapan konsep penting dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak usia dini yaitu ;

- a. *Body ownership*, anak diajarkan bahwa mereka memiliki hak atas tubuh mereka sendiri dan memiliki kendali atas siapa yang boleh menyentuh atau melihat bagian tubuh pribadi anak
- b. *Touch*, anak diajarkan untuk mengenali perbedaan antara sentuhan yang wajar dan menjerumus pada pelecehan seksual
- c. *Assertiveness*, anak diajarkan tentang pentingnya berpakaian dengan pantas dan mengenali serta menolak sentuhan yang tidak pantas
- d. *Tell no secrets*, anak diajarkan untuk berani mengatakan 'tidak' dengan tegas jika seseorang mencoba menyentuh bagian area privasi anak, serta pentingnya melaporkan apa yang terjadi kepada orang yang dapat membantu dan yang mereka percayai
- e. *Secrecy* anak diajarkan bahwa tidak semua rahasia harus disimpan sendiri, terutama jika rahasia tersebut menyangkut keselamatan mereka
- f. *Intuition*, anak diajarkan untuk mempercayai perasaan mereka sendiri, terutama jika mereka merasa tidak nyaman atau sesuatu yang tidak beres
- g. *Support system*, anak diajarkan untuk mengenali system sosial atau lembaga yang dapat membantu mereka jika terjadi sesuatu
- h. *Blame*, anak diajarkan bahwa jika mereka menjadi korban atau hampir menjadi korban, kesalahan tersebut bukanlah tanggung jawab mereka akan tetapi tanggung jawab orang dewasa yang melakukan kesalahan

4. Aurat

Menurut penjelasan dalam bahasa Arab, kata 'Aurat' berasal dari kata 'awira' yang mengandung arti hilangnya perasaan, aib atau hal yang buruk. Dalam konteks islam, aurat merujuk kepada bagian-bagian tubuh yang harus ditutupi menurut perintah Allah SWT. Untuk wanita aurat meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan ubagi laki-laki auratnya adalah pusar hingga lutut. Secara umum aurat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian tubuh yang tidak boleh terlihat, menurut hukum islam terutama organ reproduksi yang digunakan untuk perkembangbiakan. Secara etimologi aurat bermakna sesuatu yang perlu ditutupi atau yang kekurangan disebut juga sebagai 'al-nuqsan' dalam bahasa Arab. Dengan demikian, aurat merupakan bagian tubuh yang harus di jaga dan ditutupi untuk menghindari kekecewaan dan rasa malu sesuai dengan penjelasan Habibie, A. (2017)

Masalah aurat memang sangat erat dengan persoalan pakaian, karena aurat wajib ditutup dan alat penutupnya adalah pakaian. Dalam islam sendiri telah memberikan gambaran mengenai aurat yang harus ditutupi baik perempuan maupun laki-laki. Rasulullah SAW bersabda "Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya." (HR. Baihaqi dan Daraqutni) Membiasakan anak usia dini menutup aurat adalah langkah awal untuk mengajarkan kepada anak bahwa aurat tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain walaupun secara hukum belum wajib bagi anak usia dini tetapi paling tidak sebagai langkah awal pembelajarannya. (Irsyad, M. 2019) Penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman yang sehat kepada anak-anak tentang aurat. Aurat merupakan bagian tubuh yang perlu ditutupi sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya tertentu. Ini membantu menjaga privasi, menghormati diri sendiri, dan menghormati orang lain. Orang tua dapat memberikan contoh positif dalam berpakaian sopan dan menjelaskan pentingnya menjaga aurat dengan cara yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak.

Ada beberapa manfaat menutup aurat yang dapat diimplementasikan bagi anak usia dini. Diantaranya adalah menghindari diri dari dosa serta menjalankan perintah Allah. Selain itu, menutup aurat juga menghindarkan dari

pelecehan seksual, menutup aib diri, menghindari diri dari pengaruh buruk lingkungan dan sebagai identitas diri (Aghnaita A & Irmawati I (2021). Peran orang tua dalam menutup aurat anak meliputi memberikan contoh yang baik dengan berpakaian sopan, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan budaya terkait aurat, serta memberikan bimbingan tentang cara berpakaian yang sesuai dengan situasi dan lingkungan. Mereka juga dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga privasi dan menghormati diri sendiri melalui cara mereka berpakaian. Selain itu, orang tua dapat memberikan pengawasan dan dorongan positif agar anak-anak memahami dan menerapkan konsep penutupan aurat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

C. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini atau bisa dikenal dengan PAUD adalah program pembinaan yang ditujukan untuk anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun tujuannya adalah memberikan rangsangan pendidikan yang mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak serta mempersiapkan mereka untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya (Pendidikbud Nomor 146 Tahun 2014). Anak usia dini sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat yang sering disebut sebagai lompatan perkembangan karena itu, usia ini dianggap sebagai masa emas/golden age yang berharga dibandingkan dengan masa-masa selanjutnya karena merupakan fase kehidupan yang unik

Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudarna, 2014) yang mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah usaha pembinaan yang diberikan kepada anak sejak usia dini melalui rangsangan pendidikan, tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak sehingga anak siap untuk melanjutkan kependidikan dasar pada tahap berikutnya dalam kehidupan. Menurut Yuliyani Nurani (2011) penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu formal, non formal, dan informal. Pada jalur formal pendidikan anak usia dini diwakili

oleh (TK) atau RA serta lembaga sejenisnya. Pada jalur non formal pendidikan diselenggarakan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Sedangkan pada jalur informal pendidikan anak usia dini dilakukan oleh keluarga atau lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, budaya, moral etika, serta untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan pada anak usia dini melibatkan segala upaya dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik dalam proses pengasuhan, perawatannya, dan pendidikan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengekspresikan berbagai pengalaman dan memperoleh kesempatan untuk mengetahui serta memahami pengalaman belajarnya dari lingkungan sekitarnya. Proses ini dilakukan melalui pengamatan, peniruan, dan eksperimen yang terus menerus serta melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) membagi menjadi tiga kelompok berdasarkan usia ; 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik, yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi secara khusus sesuai dengan tahapan perkembangan yang mereka alami.

Tujuan utama pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk mendorong perkembangan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, atau menekankan pada pengembangan karakter secara utuh. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memberdayakan anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya secara maksimal. Pada anak usia dini, setiap aspek perkembangan anak terjadi dengan cepat dan dengan intensitas yang besar. Diantara berbagai tahapan dan usia perkembangan, anak usia dini mempunyai potensi belajar yang paling besar hampir 80% perkembangan otak terjadi pada tahap ini. Pendidikan anak usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar sejak dini, dimana mereka dibentuk dan dididik dari tahap awal

kehidupan. Oleh karena itu, keempatan ini tidak boleh disia siakan karena pada masa ini anak berada pada puncak keingintahuannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki beberapa manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. Mempersiapkan pendidikan anak, pendidikan anak usia dini membantu anak menjadi lebih siap dan cepat dalam menerima informasi baru, sehingga memungkinkan mereka untuk menimba ilmu dengan lebih baik di jenjang pendidikan selanjutnya.
2. Membentuk kepribadian anak yang lebih matang, pendidikan anak usia dini membantu membentuk kepribadian anak yang lebih matang, membuat mereka lebih mandiri, dapat bersosialisasi dengan baik, dan kecerdasannya lebih berkembang.
3. Meningkatkan kesiapan anak untuk pendidikan berikutnya, pendidikan anak usia dini membantu meningkatkan kesiapan anak untuk pendidikan berikutnya, seperti pendidikan dasar, dengan memberikan mereka bekal yang baik untuk memasuki pendidikan tersebut.
4. Melatih kemandirian sejak dini, pendidikan anak usia dini membantu melatih kemandirian anak sejak dini, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan kehidupan setelah dewasa.
5. Meningkatkan kemampuan problem solving, pendidikan anak usia dini membantu meningkatkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah, terutama saat mereka menemukan kesulitan dalam menjalin pertemanan atau belajar.
6. Meningkatkan kemampuan sosialisasi, pendidikan anak usia dini membantu meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya, mengelola stres, dan menyelesaikan masalah.
7. Meningkatkan kemampuan emosional dan intelektual, pendidikan anak usia dini membantu meningkatkan kemampuan emosional dan intelektual anak, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan kehidupan setelah dewasa.

8. Meningkatkan kemampuan komunikasi, pendidikan anak usia dini membantu meningkatkan kemampuan anak dalam komunikasi, membuat mereka lebih siap untuk berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah.
9. Meningkatkan kemampuan beradaptasi, pendidikan anak usia dini membantu meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan kehidupan setelah dewasa.
10. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pendidikan anak usia dini membantu meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir kritis, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dan kehidupan setelah dewasa

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki ciri-ciri yang unik karena mereka sedang mengalami tahap perkembangan yang sangat cepat dan mendasar yang akan membentuk sadar kehidupan mereka kedepannya (Suryana, D. 2014). Secara psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari anak-anak yang berusia di atas delapan tahun. Berikut merupakan karakteristik unik dari anak usia dini :

1. Anak bersifat egosentris

Anak-anak pada umumnya cenderung egosentris yaitu melihat dunia hanya dari perspektif dan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini terlihat saat mereka bermain, misalnya saat berbut mainan atau menangis ketika keinginan mereka tidak dipenuhi oleh orang tua atau orang di sekitar mereka. Karakteristik ini berhubungan dengan perkembangan kognitif anak

2. Anak memiliki rasa ingin tahu

Anak-anak melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan hal-hal menarik dan menyenangkan. Rasa ingin tahu mereka bervariasi tergantung pada apa yang menarik perhatian mereka, mengembangkan rasa ingin tahu

ini sangat bermanfaat karena dapat memberikan pengetahuan baru yang membantu perkembangan kognitif mereka peroleh semakin tinggi rasa ingin tahu mereka dan semakin kaya daya pikir mereka.

3. Anak bersifat unik

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dipengaruhi oleh kemampuan bawaan dan budaya masing-masing

4. Anak memiliki imajinasi dan fantasi

Anak memiliki dunia mereka sendiri yang berbeda dari orang dewasa, mereka tertarik pada hal-hal imajinatif dan kaya akan fantasi terkadang, mereka mengajukan pertanyaan yang jawabannya sulit ditebak oleh orang dewasa. Oleh karena itu, anak-anak perlu diberikan pengalaman yang dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan mereka

5. Anak memiliki daya konsentrasi pendek

Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang

6. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya anak terbentuk konsep dirinya, anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima dilingkungannya. Jika anak tidak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Oleh karena itu, anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena anak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Pada dasarnya, anak usia dini sedang mengalami fase perubahan yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik dari segi fisik maupun psikologis atau jasmani dan rohani yang berlangsung

secara bertahap dan berkesinambungan. Berikut adalah karakteristik anak usia dini :

a. Usia 0-1 Tahun

Pada masa ini perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Seperti :

1. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
2. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukan setiap benda kemulut,
3. Mempelajari komunikasi sosial anak yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal anak

b. Usia 2-3 Tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang sangat pesat :

1. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
2. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa yang diawali dengan berceloteh kemudian satu dua kata kalimat yang belum jelas maknanya, anak terus mencoba dan berkomunikasi memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

3. Anak mulai belajar mengembangkan emosi perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan melainkan lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4-6 Tahun

1. Perkembangan fisik anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar seperti memanjat, melompat dan berlari.
2. Perkembangan bahasa anak semakin baik anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu seperti meniru, mengulang pembicaraan.
3. Perkembangan kognitif dan daya pikir sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Menurut H. Isjoni, (2017) ada banyak hal yang diperoleh dengan memahami karakteristik anak usia dini antara lain :

1. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
2. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik
3. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya
4. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis
5. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

3. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini berkembang memiliki cara tersendiri. Banyak pandangan yang mengemukakan tentang perkembangan anak usia dini prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Berikut prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut bredekamp dan coople (Istiana Y. 2017) :

1. Perkembangan fisik, sosial-emosional, & kognitif, anak saling berkaitan satu sama lain dan anak saling mempengaruhi satu sama lain
2. Perkembangan fisik-motorik, emosional, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang waktu yang bervariasi antar anak dan antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh dalam perkembangan anak
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah makin kompleks, khusus, terorganisasi, dan terinternalisasi
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh sosial budaya
7. Dalam pembelajaran aktif, anak mengembangkan pemahamannya tentang lingkungan sekitarnya melalui pengalaman fisik, sosial dan pengetahuan yang diperolehnya
8. Perkembangan dan cara anak belajar adalah interaksi kematangan biologis dan lingkungannya, baik lingkungan yang secara fisik maupun dalam lingkungan sosial
9. Bermain, anak berkembang secara sosial, emosional, dan kognitif
10. Anak memiliki modalitas yang beragam untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda
11. Anak dapat berkembang secara baik jika kebutuhan fisiknya memenuhi dan aman secara fisik maupun fisiologis.

D. Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks

Tidak mudah bagi orang tua untuk membicarakan mengenai pendidikan seks, Menurut (Nadar, W. 2018) latar belakang orang tua menjadi salah satu hal topik yang tabu terutama dalam pembicaraan dengan anak ketika orang tua mendengar pembicaraan mengenai seks mereka akan cenderung menghindarinya dan diam. Salah satu cara orang tua menghindar adalah dengan tidak membiarkan anak bertanya atau membicarakan mengenai seks hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks tergantung pada tahap perkembangan anak, pendidikan seks diberikan bahkan setelah anak menjadi dewasa/remaja. Orang tua membiarkan anak belajar sendiri tentang ketakutan mereka bahkan tanpa bimbingan, bahkan orang tua bingung kapan dan bagaimana memulai pendidikan seks untuk anaknya orang tua belum mengetahui bagaimana menjawab pertanyaan seputar seks atau membicarakan seks dengan anak sesuai dengan bahasa yang dimengerti anak.

Orang tua merupakan pendidik *central* dalam pemberian pendidikan seks pada anak maka pemahaman terhadap apa yang akan diajarkan menjadi faktor besar dalam penentu keberhasilan. Pemahaman orang tua dalam pendidikan seks adalah hubungan badan antara laki-laki dan perempuan pemahaman orang tua terhadap seks yang benar yang akan mempercepat proses pendidikan selanjutnya. (Femi Barnabas dkk 2015) menunjukkan bahwa perilaku seksual anak dipengaruhi oleh keluarganya atau kehidupan seksual orang tua dalam pendampingan, dan tingkat pendidikan. Lebih baik orang tua menerima pertanyaan seks dari anak sendiri dari pada anak menanyakan perihal pendidikan seks kepada orang lain yang dimana jawabannya itu belum tentu baik atau benar bagi anak.

E. Hambatan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Seks

Terbangunnya image bahwa pendidikan seks identik dengan mesum merupakan kendala awal keberlangsungan pendidikan seks hal ini dikarenakan dengan pola pikir masyarakat yang tradisional, panatisme, sempit, dan keterbelakangan. Adanya anggapan bahwa pendidikan seks tidak diajarkan secara terbuka akan tetapi tertutup. Mengutip Adriany V, Dkk (2020) keterbelakangan pola pikir masyarakat dan anggapan bahwa mengupas seks adalah masalah yang sangat rahasia menyumbangkan kendala pendidikan seks sendiri. Image ini terbangun karena pemahaman bahwa aurat fisik saja harus ditutup rapat apalagi aurat non fisik yang sangat rahasia sifatnya sehingga menganggap bahwa tidak perlu adanya bahan perbincangan mengenai pendidikan seks.

Faktanya pendidikan seks pada anak hanya memberikan pengetahuan bagaimana bergaul dengan lawan jenis, bagaimana cara anak berpakaian sopan mengajarkan anak menutup aurat, dan mengajarkan anak mengetahui bagian anggota tubuhnya sendiri beserta fungsinya yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dan anak paham akan kewaspadaan terhadap orang yang baru dikenal anak. 3 Faktor yang menghambat orang tua memberikan pendidikan seks kepada anak yaitu:

1. Ketidak nyamanan atau risih
2. Presepsi orang tua bahwa anak dibawah umur 6 tahun belum siap atau belum pantas untuk diajak berdiskusi tentang seksualitas
3. Ketidaktahuan bagaimana cara menyampaikan/menjelaskan mengenai pendidikan seks kepada anak.

Triratnawati, A. dkk (2016) menyebutkan ketidak nyamanan merupakan salah satu yang menghambat orang tua untuk berbicara mengenai seks pada anak. orang tua merasa risih apabila berbicara mengenai seksualitas pada anak karena orang tua menganggap seks merupakan topik yang cukup berat untuk anak dan anak tidak siap untuk menerimanya hal ini dapat diatasi jika orang tua memiliki keinginan dan memahami tahap perkembangan anak sehingga orang tua dapat mengukur materi seksualitas yang tepat untuk disampaikan kepada

anak. Orang tua bisa menggunakan alat bantu media lain untuk memulai diskusi mengenai seks dengan anak seperti dengan memanfaatkan buku, majalah, dll. Karena semakin sering orang tua berdiskusi mengenai seks dengan anak perlahan lahan akan mengurangi rasa ketidak nyamanan tersebut dan anak akan memahami mengenai pendidikan seks tersebut.

F. Solusi Bagi OrangTua Dalam Mengajarkan Pendidikan Seks Kepada Anak

Orang tua memiliki peran dalam pendidikan seks terhadap anak dalam memberikan dan menyampaikan informasi mengenai pendidikan seks sesuai dengan usia anak. Selain itu, pada masa anak berusia 3-6 Tahun rasa ingin tahu yang besar pada diri anak tumbuh sangat pesat anak-anak lebih sering meniru dan mencontoh. Maka dari itu, jangan sampai anak mencari informasi yang salah dari luar rumah sehingga anak akan memiliki pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks orang tua harus mampu mengajarkan pendidikan seks kepada anak dengan memperkenalkan, mengungkapkan, membagi dan juga membimbing. (Nugrahi M.A & Mariyona K. (2021).

Orang tua harus peka akan perubahan yang tiba-tiba terjadi kepada anak. Seperti misalnya orang tua perlu mengetahui alasan yang jelas ketika anak bilang bahwa dia tidak mau dekat dengan orang tertentu. Menurut Irsyad, M (2019) Pada beberapa anak orang tua bisa melihat pertanda fisik seperti tiba tiba anak mengalami infeksi saluran kencing tanpa sebab yang jelas, atau kemerahan dan bengkak disekitar bagian tubuh, dan juga akan timbul perubahan tingkah laku seperti perubahan suasana hati, mudah cemas, marah, insomnia, menarik diri dari lingkungan, menyendiri. Semua tanda-tanda itu memang tidak secara langsung memastikan bahwa anak telah menjadi korban pelecehan seksual akan tetapi orang tua perlu memastikan bahwa itu sebuah petunjuk bahwa ada sesuatu yang dikhawatirkan

G. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembanganpun berbeda-beda. Seperti pada usia balita tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain, atau masalah lainnya. Dengan demikian, anak harus diajarkan untuk tidak menunjukkan kelaminnya secara sembarangan. Tekankan kepada anak bahwa mereka memiliki hak dan bisa saja menolak pelukan atau ciuman dan segala macam bentuk kasih sayang yang dinyatakan melalui sentuhan fisik. Hal ini menjadi penting karena disukai atau tidak banyak pelaku pelecehan seksual adalah orang-orang yang dekat dengan kehidupan anak. Orang tua juga diharapkan untuk tidak memaksa seorang anak untuk memeluk atau mencium orang lain jika dia tidak menginginkannya agar si anak bisa belajar untuk menyatakan penolakannya. Adapun penjabaran dalam tujuan pendidikan seksual sebagai berikut :

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan bentuk tubuh (fisik), mental dan proses kematangan emosional anak yang berkaitan dengan masalah seksual.
2. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifesting kepada anak usia dini
3. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan serta penyimpangan seksual agar individu mengurangi eksplorasi seks yang berlebihan
4. Mengurangi ketakutan serta kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian dalam menjelaskan kepada anak
5. Memberikan pengetahuan kepada anak bahwa hubungan antar manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan bermasyarakat/keluarga
6. Memberikan pengertian dan kondisi mengenai pendidikan seks

Tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah dan membimbing anak dan remaja ke arah dewasa yang lebih sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak untuk tidak menunggu sampai anak bertanya mengenai seks, sebaiknya seks diberikan dengan terencana sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak.

Menurut Juscticia (2007) tujuan pendidikan seksual bagi anak usia dini antara lain :

- a) Membeirkan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama topik-topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dan sebagainya
- b) Memberikan pemahamna tentang sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis.
- c) Mencegah akan terjadinya penyimpangan seksual
- d) Membantu anak membedakan bentuk pelecehan atau kekerasan seksual, serta mencegah mereka menjadi korban atau bahkan pelau pelecehan atau kekerasan seksual

Menumbuhkan sikap berani kepada anak dan memberikan keyakinan untuk melaporkan jika terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual adalah salah satu tujuan penting dari pendidikan seksual bagi anak usia dini. Pendidikan ini perlu diberikan sedini mungkin agar anak mengenal tubuhnya sendiri dan memperoleh pengetahuan yang cukup untuk melindungi diri dari tindakan kekerasan.